

BAB IV

DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal di MI NU Banat Kudus

Wawancara dengan waka kurikulum madrasah tentang kebijakan kurikulum muatan lokal di MI NU Banat Kudus bahwa kebijakan kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan oleh MI NU Banat Kudus ialah

- a) Memberikan materi pembelajaran akhlak dengan rujukan kitab *akhlak lilbanin* dalam mata pelajaran muatan lokal keagamaan diterapkan diseluruh jenjang kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.
- b) Praktek ibadah dalam bentuk rutinitas kegiatan sholat dhuha.
- c) Pembiasaan pengenalan berkomunikasi dalam bahasa asing yaitu bahasa arab sebagai wujud implementasi pelajaran muhadlarah.
- d) Pembiasaan do'a sebelum memulai pelajaran dengan membaca asmaul husna.

Kurikulum muatan lokal yang diselenggarakan tersebut harus benar-benar direncanakan dengan baik, agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan baik sesuai dengan tujuan pendidikan, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan lembaga. Selain itu, evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum tersebut juga memerlukan acuan yang jelas, sehingga keberhasilan program pembelajaran dapat dinilai dan

dipertahankan, serta dapat dilakukan perbaikan ataupun pengembangan.¹

Pemilihan bahan pelajaran/ bahan kajian dalam penyelenggaraan kurikulum muatan lokal memerlukan analisa secara komprehensif terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga memberikan peluang kepada peserta didik untuk dapat mengetahui dan mengaplikasikan pengetahuan agama yang telah didupakannya untuk kepentingan dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Berdasarkan pada hasil observasi peneliti, maka dapat ditemukan bahwa implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal di MI NU Banat Kudus diantaranya ialah dengan peningkatan keberagamaan peserta didik melalui kegiatan ibadah *mahdlah*.

Keberagamaan peserta didik melalui kegiatan ibadah *mahdlah*, yakni shalat dan puasa. Dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah, baik zhuhur maupun ashar, masih terlihat kurang adanya keteraturan, misalnya pada pengaturan barisan shalat (*shaf*). Selain itu memberikan pengertian bahwa pentingnya kehati-hatian dalam memakai celana yang terlalu panjang dapat berpengaruh pada tingkat kesucian pakaian sebagai salah satu syarat sah shalat.

¹ Wawancara dengan kepala sekolah MI NU Banat Kudus pada tanggal 20 April 2017.

Pelaksanaan ibadah puasa ramadhan, walaupun bersifat wajib, terkadang ada sebagian peserta didik belum secara penuh melaksanakannya, tentu saja di luar sekolah hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya perhatian dari pihak orang tua terhadap aktivitas peserta didik selama bulan ramadhan. Sedangkan pada pelaksanaan ibadah puasa sunnah, keteladanan seorang guru menjadi sebuah alternatif yang dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik dalam melaksanakan puasa sunnah. Selain itu, budaya melaksanakan puasa sunnah dapat dicanangkan oleh pihak sekolah, walaupun prosentasenya kecil.

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MI NU Banat Kudus berupa kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut meliputi bahan pengajaran, pendekatan, metode mengajar, media/alat bantu pengajaran dan penilaian.² (Senin, 7 Agustus 2017).

a. Bahan / Isi Pengajaran

Dalam penentuan bahan pengajaran madrasah sangat memperhatikan kesesuaiannya dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan visi madrasah yaitu : tinggi dalam prestasi, mahir dalam bahasa dan kompetitif dalam bersaing, serta tujuan diadakannya muatan lokal berbasis agama adalah untuk pembekalan terhadap siswa tidak hanya pada intelektual,

² Wawancara dengan waka kurikulum sekolah MI NU Banat Kudus pada tanggal 7 Agustus 2017.

tetapi moral dan aqidah. Untuk bakat minat tidak sepenuhnya sesuai dengan peserta didik karena mereka berasal dari latar belakang yang berbedabeda.

b. Pendekatan

Pendekatan sangat menunjang dalam proses pembelajaran karena untuk dapat mempengaruhi dan menanamkan apa yang akan menjadi standar kompetensi dalam jiwa peserta didik guru dituntut mampu memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa baik langsung maupun tidak langsung. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengajaran muatan lokal berbasis agama oleh guru-guru muatan lokal berbasis agama di MI NU Banat Kudus adalah:

- a. Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya di MI NU Banat Kudus mengajarkan kegiatan sholat dhuha.
- b. Pendekatan pembisaaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membisaakan mengamalkan ajaran-ajaran dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama seperti pembisaaan untuk berkomunikasi dalam bahasa

asing yaitu bahasa arab, sebagai wujud dari mata pelajaran muhadlarah. MI NU Banat Kudus mengajarkan pembiasaan doa sebelum memulai belajar dengan membaca asmaul husna bersama.

- c. Pendekatan emosional, yaitu untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa. Ketika dalam proses belajar guru menyisipkan kisah inspiratif kepada siswa sehingga siswa mampu tergugah perasaan dan emosi peserta didiknya.
- d. Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan paranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan bahan ajar dalam standar materi kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pendekatan fungsional, yaitu menekankan segi kemanfaatan dari materi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pendekatan keteladanan, menjadikan figur guru agama dan petugas sekolah menjadi cermin manusia berkepribadian agama. Seorang guru MI NU Banat Kudus dalam memberikan keteladanan sebagai contohnya ketika ketemu dengan anak didiknya

selalu mengawalinya dengan ucapan salam, dan mengajaknya berjabat tangan.

Implementasi muatan lokal khususnya akhlaq yang dilakukan oleh Madrasah berdampak kepada peserta didik yang memiliki rasa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, seperti saat berpamitan dengan mencium tangan orang tua atau guru, berperilaku sopan santun, tawadlu', peduli lingkungan, disiplin, peduli sosial, dan toleransi. Sehingga para peserta didik memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah.³

Kemudian, peserta didik juga diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan yang berlaku di daerah, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya daerah.

2. Implementasi Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal di MI NU Banat Kudus

Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah bahwa kebijakan kurikulum muatan lokal di MI NU Banat Kudus telah dirumuskan sebagai lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah, dan masyarakat.

³ Wawancara dengan waka kurikulum sekolah MI NU Banat Kudus pada tanggal 7 Agustus 2017.

MI NU Banat Kudus juga berupaya merespon perkembangan dan tantangan internal dan eksternal madrasah, serta menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi; perkembangan informasi dan globalisasi yang sangat cepat. ⁴(Senin, 7 Agustus 2017).

Hasil observasi pada tanggal 10 Juli 2017 bahwa bentuk implementasi muatan lokal di MI NU Banat Kudus ialah pelaksanaan pembelajaran akhlak dengan rujukan kitab *akhlaq lilbanin* dalam mata pelajaran muatan lokal keagamaan diterapkan diseluruh jenjang kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, praktek ibadah dalam bentuk rutinitas kegiatan sholat dhuha, pembiasaan pengenalan berkomunikasi dalam bahasa asing yaitu bahasa arab sebagai wujud implementasi pelajaran muhadlarah, pembiasaan do'a sebelum memulai pelajaran dengan membaca asmaul husna serta pengenalan terhadap komputer dan sistem informasi.

Hal demikian merupakan ciri khas tersendiri yang dikemas dan dikelola oleh pihak madrasah berdasarkan melihat perkembangan dan tantangan internal dan eksternal madrasah kedepan, serta menjawab tantangan ilmu pengetahuan dan teknologi; perkembangan informasi dan globalisasi era mendatang yang mengedepankan pembekalan nilai religius dan pengetahuan modern siswa.

⁴ Wawancara dengan waka kurikulum sekolah MI NU Banat Kudus pada tanggal 7 Agustus 2017.

a. Berdasarkan Visi Misi dan Tujuan Madrasah

Kebijakan yang berkaitan dengan dimasukkannya program muatan lokal dalam Standar Isi dilandasi kenyataan bahwa Indonesia terdiri atas berbagai daerah dengan beranekaragam kondisi geografis, sumber daya alam, dan masyarakat (sumber daya manusia) dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan yang bervariasi. Satuan Pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, program pendidikan di setiap satuan pendidikan perlu memberikan wawasan yang luas kepada peserta didik tentang kekhususan yang ada di lingkungannya melalui pembelajaran muatan lokal. Standar Isi yang disusun secara terpusat tidak mungkin dapat mencakup beranekaragam mata pelajaran muatan lokal.

Untuk merespon perkembangan dan tantangan internal maupun eksternal Madrasah serta menjawab perkembangan ilmu pengetahuan baik teknologi maupun informasi yang berkembang sangat cepat, maka MI NU Banat Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar yang bercirikan khas Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan Madrasah maupun masyarakat untuk mengaplikasikan kurikulum Muatan Lokal demi tercapainya tujuan Madrasah untuk membekali siswa ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Satuan pendidikan sebagai institusi penyelenggara pendidikan sudah seharusnya mampu memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan agar mereka memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menunjang kehidupannya pada masa depan. Pengembangan muatan lokal dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan upaya positif untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan sikap menghargai sumberdaya dan potensi yang ada di lingkungan setempat, serta mampu menggali dan memanfaatkannya untuk digunakan sebagai bekal kehidupan pada masa yang akan datang.

Kebijakan yang diambil oleh Madrasah NU Banat Kudus didasari dengan adanya perkembangan dunia pendidikan yang semakin maju. Sehingga beberapa kurikulum dalam mata pelajaran ditetapkan sejak berdirinya Madrasah tersebut termasuk kurikulum muatan lokal.

b. Keberagaman Siswa

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman multikultur (adat istiadat, tata cara, bahasa, kesenian, kerajinan, keterampilan daerah, dll.) merupakan ciri khas yang memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa. Keanekaragaman tersebut harus dilestarikan dan dikembangkan dengan tetap

mempertahankan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia melalui upaya pendidikan. Pengenalan keadaan lingkungan, sosial, dan budaya kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk lebih mengakrabkan diri dengan lingkungannya. Pengenalan dan pengembangan lingkungan melalui pendidikan diarahkan untuk menunjang peningkatan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

Adanya keberagamaan latar belakang peserta didik yang mengenyam pendidikan di Madrasah NU Banat Kudus memerlukan pelajaran muatan lokal khususnya muatan lokal akhlaq sebagai dasar untuk mengatasi hal tersebut baik dalam pendidikan maupun lingkungan bermasyarakat. Dengan adanya kurikulum tersebut, diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang berakhlaq mulia.

Muatan lokal yang merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang diselenggarakan. Satuan pendidikan dapat menyelenggarakan satu mata pelajaran muatan lokal setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun pembelajaran, satuan pendidikan dapat menyelenggarakan lebih dari satu mata pelajaran Muatan Lokal untuk setiap tingkat.

Untuk kurikulum muatan lokal tersebut, Madrasah telah melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Memberikan materi akhlaq dalam mata pelajaran muatan lokal diterapkan diseluruh jenjang kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6.
- 2) Permasalahan dalam implementasi hal tersebut tidak menemui kendala yang berat.
- 3) Beberapa peserta didik terkadang membuat sensasi untuk mencari perhatian guru, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan pendekatan individual.

Hal yang menjadi ciri khas keunggulan dari implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal di MI NU Banat Kudus ialah pembelajaran akhlak dengan rujukan kitab *akhlaq lilbanin* dalam mata pelajaran muatan lokal keagamaan diterapkan diseluruh jenjang kelas mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6, praktek ibadah dalam bentuk rutinitas kegiatan sholat dhuha, pembiasaan pengenalan berkomunikasi dalam bahasa asing yaitu bahasa arab, pembiasaan do'a sebelum memulai pelajaran dengan membaca asmaul husna.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat dianalisis bahwa kebijakan kurikulum muatan lokal dalam

membentuk pribadi berakhlaq mulia di MI NU Banat Kudus telah dapat berjalan dengan baik.

Berikut ini adalah analisis dari hasil penelitian mengenai Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal di MI NU Banat Kudus:

1. Analisis Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal di MI NU Banat Kudus

Dari penelitian yang dilakukan di MI NU Banat Kudus peneliti dapat memberikan analisis bahwa implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal di MI NU Banat Kudus selama ini telah dilaksanakan dengan baik dan tepat sasaran. Muatan lokal dalam pendidikan menunjuk pada karakteristik atau bobot yang bersifat lokal yang secara sadar dan sistemik memberikan corak pada bagaimana kurikulum diimplementasikan sesuai dengan kemampuan, daya dukung, kepentingan lokal.

Kurikulum muatan lokal merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang ditetapkan oleh daerah atau lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di daerah yang bersangkutan. Adanya muatan lokal dalam kurikulum merepresentasikan pengakuan terhadap keunikan daerah dan lingkungan peserta didik yang harus diakomodasi dalam proses pendidikan.

Muatan lokal dilaksanakan di MI NU Banat Kudus dalam rangka mengenalkan dan mewariskan nilai karakteristik suatu daerah kepada peserta didik. Selain itu, muatan lokal juga dimaksudkan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada di suatu daerah sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah tersebut, serta dapat mencegah terjadinya depopulasi tenaga produktif di daerah tersebut.

2. Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Muatan Lokal di MI NU Banat Kudus

Muatan lokal dalam kurikulum dapat menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri atau menjadi bahan kajian suatu mata pelajaran yang sudah ada. Sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri tentunya muatan lokal mempunyai alokasi waktu tersendiri. Misalnya muatan lokal keagamaan seperti *akhlak lil banin*.

Implikasi dari kebijakan kurikulum muatan lokal di MI NU Banat Kudus ini, peneliti dapat mengumpulkan data bahwa implikasi kebijakan kurikulum muatan lokal khususnya keagamaan kitab *akhlak lil banin* yang dilakukan oleh Madrasah berdampak kepada peserta didik yang memiliki rasa menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, seperti saat berpamitan dengan mencium tangan orang tua atau guru, berperilaku sopan santun, tawadlu', peduli lingkungan, disiplin, peduli

sosial, dan toleransi. Sehingga para peserta didik memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah.

Pelaksanaan kurikulum pembelajaran mulok di MI NU Banat Kudus oleh guru muatan lokal membawa dampak terhadap peningkatan keberagamaan peserta didik yang ada di dalamnya. Hal ini didasarkan pada anggapan masyarakat bahwa keberagamaan anak-anak mereka (peserta didik MI NU Banat Kudus) dipandang memiliki kualitas manakala dalam kehidupan kesehariannya, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat tetap dalam koridor norma-norma agama.

Selain hal tersebut, implikasi dari pembelajaran kurikulum muatan lokal MI NU Banat Kudus dapat dilihat pada beberapa perubahan akhlak peserta didik tentunya ke arah yang lebih baik, religious dan prestasi-prestasi yang diraihny, baik keagamaan, baik tingkat maupun nasional, yang hal ini merupakan buah dari usaha MI NU Banat Kudus untuk memberikan sebuah pembelajaran yang menarik bagi peserta didiknya, termasuk penyediaan fasilitas pembelajaran.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian masih terdapat berbagai kelemahan dan kekurangan, walaupun penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan usaha untuk membuat hasil

penelitian ini bisa menjadi yang terbaik. Banyak kendala yang dialami oleh penulis baik ketika menggali data penelitian maupun ketika mengolah dan menganalisis data tersebut. Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada waktu ketika meneliti implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal yang dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan di madrasah itu sendiri sangat padat sekali. Penulis melakukan penelitian mengenai implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal dalam membentuk pribadi peserta didik berakhlak mulia di MI NU Banat Kudus yang meliputi spirit kebijakan kurikulum muatan lokal, implementasi kebijakan kurikulum muatan lokal, dan implikasi kebijakan kurikulum muatan lokal di MI NU Banat Kudus.
2. Keterbatasan penulis sendiri. Keterbatasan penulis dalam hal pengetahuan dan pemahaman juga mempengaruhi proses dan hasil penelitian ini. Namun, saran dan masukan dari dosen pembimbing dapat membantu penulis untuk tetap berusaha melaksanakan penelitian semaksimal mungkin, agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait.